

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2010: 5).

Sedangkan Ahmad (2008: 39) mengemukakan bahwa, penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk beluk sesuatu.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara sistematis dan logis yang bertujuan untuk mengetahui asal muasal sesuatu.

Dalam sebuah penelitian, memilih dan menggunakan metode, keduanya merupakan hal yang sangat penting, karena kecermatan dalam memilih dan menggunakan metode akan menentukan keberhasilan dalam penelitian itu sendiri. Metode yang tepat dalam melakukan sebuah penelitian, mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Atas dasar itulah, sebuah metode merupakan hal yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian (Mubarq, 2011:74).

Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Afifudin dan Saebani (2009: 56) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau

fenomena atau gejala. Sedangkan objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah.

Oleh karena itu penulis memilih pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah mengenai konsep *birr Al-Wālidain* dalam Al-Qur`ān yang merupakan suatu fenomena atau gejala yang alamiah yang terjadi antara seorang anak dan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari atau ketika meninggal dunia nanti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*).

“Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain”(Syaodih, 2010: 72).

B. DATA DAN PENGUMPULAN DATA

Menurut Purwanto dalam Mubaroq (2011:75), bahwa data adalah keterangan mengenai variabel pada sejumlah objek. Yang dimaksud sumber data data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129).

“Data menurut sumbernya dibedakan menjadi dua, yaitu data intern dan data ekstern. Data intern maupun ekstern dapat berupa data primer atau data skunder. Data primer adalah data yang dimunculkan oleh peneliti, dan data skunder adalah data yang sudah ada ketika penelitian dilakukan”(Awal, 2009:11).

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari literatur yaitu dengan mengadakan riset pustaka (*Library Research*). Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti data primer dan data sekunder, kedua jenis data dalam penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya langsung atau sumber aslinya, tanpa ada perantara. Dikarenakan dalam hal ini penulis meneliti konsep *birr Al- Wālidāin* dalam Al-Qur`ān surat Al- Isrā' tepatnya, sehingga data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat Al-Qur`ān yang berhubungan dengan topik masalah yang dibahas pada skripsi ini.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang berjumlah lima buah yaitu: tafsir Al- Azhar Juzu' 15, tafsir Al-Qur`ān Al- Aisar, tafsir Al- Qur`ānul Majid An- Nūr, tafsir Al- Misbāh Pesan, Kesan, dan keserasian Al- Qur`ān volume 7, dan tafsir Fīzilālil Qur`ān di Bawah Naungan Al-Qur`ān. Dan semua buku-buku penunjang yang masih ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas seperti kitab-kitab hadis dan buku-buku akhlak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi, dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan pembahasan.

Sebagaimana dikemukakan oleh arikunto dalam Mubaroq (2011:76) bahwa “Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan bahan dengan cara studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, majalah dan lain sebagainya”.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data.

Purwanto dalam Mubaroq (2011:77) mengemukakan bahwa:

“Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sebagaimana dalam ilmu alam, sebuah alat ukur hanya cocok untuk mengukur keadaan tertentu yang memang tepat diukur menggunakan alat ukur tersebut. Timbangan tepat untuk mengukur berat mistar untuk mengukur jarak, termometer untuk mengukur suhu dan sebagainya. Hal yang sama berlaku dalam ilmu sosial dan pendidikan. Sebuah instrumen harus tepat mengukur keadaan yang diukurnya. Misalnya: instrument motivasi belajar

harus tepat mengukur motivasi belajar, instrumen konsep diri akademis harus tepat mengukur konsep diri akademis, dan sebagainya.”

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Mauḍū'i* (tematik) yang dimana metode ini menjadi panduan langkah-langkah keseluruhan pengkajian dan metode *Muqāran* (perbandingan) digunakan untuk teknis analisis datanya, sehingga membantu pemahaman dan pengembangan makna ayat dalam surat Al- Isrā' dalam penelitian ini.

Dikarenakan dalam penelitian ini, penulis mengkaji surat Al- Isrā' dengan berbagai macam tafsir Al-Qur`ān yang sudah ada, sehingga dalam menjelaskan pembahasan, penulis memerlukan metode tafsir dan kaidah-kaidah dasar yang mendukung pengungkapan makna dalam Al-Qur`ān. Adapun kaidah-kaidah dasar metode tafsir *Mauḍū'i* (tematik) dan *Muqāran* adalah sebagai berikut.

1. Metode Tafsir Mauḍū'ī

Setiap masalah beda pemecahannya, dalam hal ini para pakar Al-Qur`ān mencoba memecahkan masalah dengan penafsiran-penafsiran yang bermacam-macam dengan tujuannya hanya satu yaitu menyingkap makna yang benar dalam setiap ayat yang ada dalam Al-Qur`ān.

a. Pengertian Tafsir Mauḍū'ī

Menurut Ahmad Syurbasyi (1999:233) bahwa, “Metode tafsir *mauḍū'ī* (tematik) yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur`ān tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur`ān tentang masalah tersebut.”

Lebih lanjut Rohimin (2007: 75) mengungkapkan bahwa “Metode tafsir *Mauḍū'ī* , ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat Al-Qur`ān dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur`ān yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan”.

Dengan begitu tergambarlah bahwa metode tafsir *Mauḍū'ī* adalah cara mengkaji ayat Al-Qur`ān tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan dianalisa dengan ilmu-ilmu bantu yang lain. Oleh karena itu penelitian yang menggunakan metode ini harus ada ilmu lain yang membantu, dan metode *Muqāran* (perbandingan) menjadi ilmu bantu yang digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah yang dibahas pada karya ilmiah ini.

b. Bentuk-Bentuk Tafsir Mauḍū'ī

Menurut Shihab (2008:192) metode ini mempunyai dua bentuk :

- 1) Tafsir yang membahas satu surat Al-Qur`ān secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh , teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna.
- 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur`ān yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah satu bahasan tema tertentu.

c. Langkah-Langkah Penelitian Mauḍū'ī

Menurut Alfarawi dan Musthafa Muslim yang dikutip Shihab (2008:193) secara terinci mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode ini. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Menentukan topik bahasan setelah menentukan batas-batasannya, dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat Al-Qur`ān.
- 2) Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.

- 3) Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya dengan mendahulukan ayat Makiyyah daripada ayat Madaniyah, karena ayat-ayat yang diturunkan di Makiyyah biasanya bersifat umum.
- 4) Kajian tafsīr ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsīr *tahlīlī*, pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat sepanjang yang dapat dijumpai, *munāsabāt*, dan pengetahuan tentang *dilālah* suatu lafal penggunaannya. Maka mufassir perlu mengetahui itu semua, meskipun tidak harus dituangkan dalam pembahasan.
- 5) Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang dibahas itu.
- 7) Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. Atau mengkompromikan antara 'ām (umum) dan *khāṣ* (khusus), yang *muṭlaq* dengan *muqayyad*. Atau yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya berteu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- 8) Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa fasal, dan setiap fasal itu dibahas, dan kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, kemudian menjadikan unsur yang bersifat cabang (*far'ī*) sebagai satu macam fasal.

Dalam pemecahan masalah yang ada dalam skripsi ini, penulis mengambil metode tafsīr *Mawḍū'ī* yang jenis kedua, yaitu menafsirkan dengan cara menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur`ān yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian membahasnya dengan memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah satu bahasan tema tertentu.

Dengan begitu, setelah penulis menentukan topik yang dibahas lalu penulis mencari ayat Al-Qur`ān yang berkaitan dengan topik tersebut kemudian

membahasnya dan menyusunnya kedalam beberapa kesimpulan. Sehingga konsep *birr Al-Wālidain* dalam Q.S. Isrā' ayat 23,-24 dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga ini tergambar.

2. Metode Tafsīr Muqāran

Menurut Syurbasyi (1999:233) — bahwa “Metode tafsīr *Muqāran* (perbandingan) yaitu tafsīr berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadīṣ, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat ulama tafsīr dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan”.

Menurut Shihab (2008:186) Tafsīr *Muqāran* adalah tafsīr yang menggunakan cara perbandingan (komparasi). Objek kajian tafsīr dengan metode ini dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu:

a. Perbandingan Ayat Al-Qur`ān dengan Ayat Lain

Mufassir membandingkan ayat Al-Qur`ān dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama.

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: (1) menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur`ān yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus berbeda; (2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya; (3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan (4) melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan oleh karena itu *‘ilm Asbāb Al-Nuzūl* sangat membantu

rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan ḥadīṣ lain, yaitu:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوا هَا نُزِّلُوا فِيهَا بِفَضْلِ عَمَلِهِمْ

Artinya:

“*Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdsarkan keutamaan perbuatannya*” (ḤR. Tirmizi) (Shihab, 2008:188).

Kedua, dengan menyatakan huruf *ba* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada ḥadīṣ tersebut. Pada ayat tersebut berarti imbalan, sedang pada ḥadīṣ berarti sebab. Dengan penafsiran dan penjelasan seperti itu, maka kesan kontradiksi antara ayat Al-Qur`ān dan ḥadīṣ dapat dihilangkan (Shihab, 2008:188).

c. Perbandingan Penafsiran Mufassir dengan Mufassir Lain

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`ān tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ‘Ulamā’ tafsīr. Perbedaan itu dapat terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan, dan sudut pandang masing-masing.

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsīr ini adalah (1) membuktikan ketelitian Al-Qur`ān, (2) membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat Al-Qur`ān yang kontradiktif, (3) memperjelas makna ayat, dan (4) tidak menggugurkan suatu ḥadīṣ yang berkualitas ṣaḥīḥ.

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran Mufassir yang satu dengan yang lain, Mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salahsatu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

D. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses yang harus ada dalam sebuah penelitian, hal ini diperlukan agar bisa menginterpretasi objek yang diteliti. “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan suatu uraian dasar” (Rahman, 2011: 40).

Dikarenakan dalam penelitian ini penulis mengkaji Q.S. Al-Isrā' ayat 23-24 dengan berbagai tafsir Al-Qur`ān yang sudah ada, sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan masalah pada skripsi ini yaitu dengan menggunakan metode muqāran (perbandingan). Adapun metode perbandingan yang dipakai oleh penulis yaitu metode perbandingan ayat dengan ayat, metode perbandingan ayat dengan hadīs dan metode perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan penjelasan yang penulis temukan sehingga menghasilkan sebuah konsep baru yang terkandung dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23 dan 24 ini.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan pengertian istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai beberapa definisi istilah yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

1. Konsep

Definisi konsep secara umum yaitu suatu yang diterima dalam pikiran atau suatu ide umum dan abstrak. konsep juga bisa diartikan sebagai rancangan dasar sebuah rencana. Adapun yang menjadi kajian konsep dalam penelitian ini adalah dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23 – 24.

2. **Birr Al- Wālidain**

Yaitu mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allāh dan durhaka dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya. Adapun yang menjadi kajian *birr Al-Wālidain* dalam penelitian ini adalah *birr Al-Wālidain* dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23 – 24.

3. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatpun ikut rusak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: pendidikan keluarga termasuk pendidikan jalur luar sekolah merupakan salahsatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

F. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2009: 276), mengatakan bahwa: “pendekatan kualitatif mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: 1. Mengolah dan mempersiapkan, 2. Membaca keseluruhan data, 3. Menganalisis lebih detail dengan men-coding data.” Adapun tahapan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tafsīr Al- Azhar Juzu' 15, tafsīr Aisar At- Tafasir li Al- Kalaami Al- Aliyyi Al- Kabiir, tafsīr Al- Qur`ānul Majid An- Nūr, tafsīr Al- Misbāḥ Pesan, Kesan, dan keserasian Al- Qur`ān volume 7, dan tafsīr Fīzilālil Qur`ān.

2. Tahap Klasifikasi

Tahap ini dimulai dengan memilah-milah bacaan dan mengelompokkan data berdasarkan ayat perayat.

3. Tahap Deskripsi Data

Data yang telah dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya tersebut selanjutnya disajikan berdasarkan karakteristik data, setelah data-data yang ada disajikan kemudian dibuat deskripsi masing-masing data untuk mempermudah tahap interpretasi.

4. Tahap Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap penafsiran terhadap hasil deskripsi yang telah dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan sehingga terjadi pemahaman secara baik dan benar.

5. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan agar mengurangi terjadi kesalahan-kesalah dan mendapatkan hasil terbaik dengan melakukan pengecekan kembali secara mendetail hasil analisis di atas.